

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan nasional dalam bidang ekonomi merupakan salah satu upaya dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur secara materiil maupun spiritual berlandaskan Pancasila. Salah satu sektor jasa yang berperan penting terkait pembangunan ekonomi adalah jasa perbankan. Hal ini disebabkan perbankan memegang peranan penting dalam pertumbuhan stabilitas ekonomi mengingat fungsinya sebagai lembaga intermediasi. Sebagai lembaga keuangan dengan kemampuan utama melaksanakan intermediasi keuangan menjadikan perbankan dapat disebut sebagai salah satu industri yang mampu untuk merubah tabungan menjadi investasi. Dengan fungsinya yang strategis tersebut, tidak heran apabila perbankan mendapat perhatian yang besar bagi pemerintah karena perbankan adalah bisnis yang sarat dengan risiko dan kegagalan yang terjadi pada sistem perbankan bisa memberi dampak yang fatal pada perekonomian secara menyeluruh (Eng, 2013).

Krisis keuangan pada tahun 1997, suku bunga bank di Indonesia meningkat secara signifikan hingga 60%. Akibatnya pada saat itu bank harus mengucurkan bunga dalam jumlah besar kepada deposan yang menyebabkan perbankan menderita pengeluaran tinggi yang tidak terduga.

Akibatnya lebih dari 20 bank konvensional di Indonesia terpaksa ditutup (Santoso, 2014). Krisis ekonomi dan moneter yang terjadi pada tahun 1998 telah membuat beberapa bank konvensional dilikuidasi karena tidak mampu melaksanakan kewajibannya terhadap nasabah sebagai akibat dari kebijakan bunga yang tinggi yang ditetapkan pemerintah selama krisis berlangsung, namun tidak bagi bank syariah. Sebagai perbankan yang tidak menganut sistem bunga menyebabkan bank syariah tidak mengalami pergerakan negatif. Bank syariah tidak memiliki kewajiban untuk membayar bunga simpanan kepada para nasabahnya. Bank syariah hanya membayar bagi hasil kepada nasabahnya sesuai dengan keuntungan yang diperoleh bank dari hasil investasi yang dilakukannya (Sahara, 2013).

Bank syariah membuktikan sebagai lembaga keuangan yang dapat bertahan di tengah krisis perekonomian yang semakin parah. Pada semester kedua tahun 2008 krisis kembali menerpa dunia. Krisis keuangan yang berawal dari Amerika Serikat akhirnya merambat ke negara – negara lainnya dan meluas menjadi krisis ekonomi secara global. IMF memperkirakan terjadinya perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia dari 3,9% pada 2008 menjadi 2,2% pada tahun 2009 (Zulfiah dan Susilowibowo, 2014). Perlambatan ini tentu saja pada gilirannya akan mempengaruhi kinerja ekspor nasional, pada akhirnya akan berdampak pada laju pertumbuhan ekonomi nasional. Evaluasi menyeluruh terhadap kinerja perbankan tahun 2012 dan prospek tahun 2013–2014 menunjukkan

perekonomian Indonesia tumbuh cukup tinggi dengan inflasi yang tetap terkendali dan rendah (Margaretha dan Zai,2013).

Dalam rangka meregulasi dan meningkatkan pengawasan perbankan Bank Indonesia mengeluarkan sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah. Tingkat kesehatan bank syariah merupakan kepentingan semua pihak yang terkait termasuk Bank Indonesia. Bagi bank syariah, hasil penilaian tingkat kesehatan dapat dipergunakan sebagai salah satu alat bagi manajemen dalam menentukan kebijakan pengelolaan bank ke depan dan dapat digunakan oleh pengawas dalam menerapkan strategi pengawasan yang tepat di masa yang akan datang (Muzzaki,2013). Bank yang tidak memiliki kecukupan modal maka bank tersebut bisa dikatakan tidak sehat rasionya, sehingga bank tersebut masuk dalam kriteria bank dalam pengawasan khusus karena rasio CAR di bawah standar yang ditetapkan Bank Indonesia (8%). Dalam perkembangan rasio perbankan dapat merujuk SPS yang dirilis OJK yang menyebutkan bahwa Rasio kecukupan modal perbankan hingga Januari 2018 mencapai 22,65%. Nilai tersebut menurun dibandingkan posisi Desember 2017 yang meningkat 23,18%. Sedangkan pada rasio NPF mencerminkan tingkat risiko pembiayaan, semakin kecil tingkat NPF maka semakin besar pula tingkat resiko pembiayaan yang akan ditanggung oleh pihak perbankan. Hal ini merujuk pada data Statistik Perbankan Syariah (SPS) yang dirilis OJK posisi *Non Performing Financing* (NPF) berada di level 3,83% untuk bank umum syariah (BUS) per Juni 2018.

Meski terbilang lebih tinggi dibandingkan *Non Performing Loan* (NPL) bank konvensional yaitu 2,67% pada Juni 2018 lalu. Posisi NPF BUS tersebut tercatat paling rendah dalam kurun waktu empat tahun terakhir.

Bank Indonesia sebagai lembaga penjaga stabilitas perekonomian negara, mengambil beberapa langkah kebijakan moneter seperti menaikkan atau menurunkan nilai SBI. Meningkatnya suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berdampak pada peningkatan bunga deposito yang pada akhirnya mengakibatkan tingginya tingkat bunga kredit, sehingga investasi dalam perekonomian menjadi menurun. Investasi domestik yang menurun mengakibatkan meningkatnya ketergantungan usaha domestik pada investor luar negeri yang berarti bahwa terjadi peningkatan aliran arus dollar AS ke dalam negeri. Merosotnya kurs rupiah terhadap dollar AS akan memicu terjadinya inflasi. Meningkatnya inflasi adalah signal negatif bagi para investor, inflasi yang tinggi menyebabkan menurunnya profitabilitas suatu perusahaan sehingga akan menurunkan pembagian deviden. Suku bunga dan inflasi yang tinggi mempunyai hubungan yang negatif bagi perekonomian negara (Wibowo dan Syaichu, 2013).

Kendati demikian, perkembangan ini terlihat jika dikaitkan dengan pola perkembangan profitabilitas ternyata tidak selalu menunjukkan kesesuaian bukti empiris dengan teori, dengan demikian terdapat kesenjangan antara teori dengan bukti empiris (kesenjangan fenomena),

sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk memperjelas pengaruh variabel – variabel tersebut terhadap profitabilitas.

Tabel 1.1 Data Rasio Keuangan Perbankan Syariah per Desember

	2013	2014	2015	2016	2017	2018
ROA	2,45%	0,41 %	0,49%	2,4%	0,63%	1.28%
CAR	14,42%	15,74%	15,02%	16,63 %	17,91%	20,39%
NPF	2,62%	4,95%	4,84%	4,42%	4,77%	3,26%
Nilai tukar valas	0,86%	0,82%	0,98%	0,95%	0,96%	1,03%

Sumber :Data Bank Indonesia (Statistik Perbankan Syariah), 2018 (data diolah)

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa besarnya perolehan rata-rata ROA perbankan syariah mengalami fluktuasi. Pada beberapa periode dalam penelitian ini ROA mengalami kenaikan. Pada tahun 2014 ROA turun menjadi 0,41% yang semula pada tahun 2013 sebesar 2,45%. Pada tahun 2015 ROA mengalami peningkatan menjadi 0,49%. Tahun 2016 ROA kembali mengalami peningkatan menjadi sebesar 2,4%. Akan tetapi, di tahun 2017 ROA kembali mengalami penurunan yaitu sebesar 0,63%. Sedangkan pada tahun 2018 ROA kembali mengalami peningkatan sebesar 1,28%. ROA perlu dijadikan pedoman dalam mengukur profitabilitas bank syariah, karena ROA merupakan indikator yang umum digunakan oleh BI sebagai pembina dan pengawas perbankan yang lebih mementingkan aset yang dananya berasal dari masyarakat.

Rata-rata CAR bank syariah berfluktuasi naik. Rata-rata CAR pada tahun 2013 sebesar 14,42%. Pada tahun 2014 rata-rata CAR mengalami kenaikan menjadi sebesar 15,74% dan ROA turun menjadi sebesar 0,41%. Pada tahun 2015 rata-rata CAR turun menjadi sebesar 15,02%, tetapi ROA naik menjadi sebesar 0,49% hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan jika CAR turun maka ROA juga ikut turun. Pada tahun 2016 rata-rata CAR naik menjadi sebesar 16,63%, dan ROA naik menjadi sebesar 2,4%. Sedangkan pada tahun 2017 rata-rata CAR naik menjadi 17,91% dan ROA mengalami penurunan sebesar 0,63%. Dan pada tahun 2018 rata-rata CAR naik sebesar 20,39% dan ROA ikut naik sebesar 1,28%. CAR sebagai indikator permodalan harus berada di atas ketentuan BI yaitu 8% dari total asetnya. Maka semakin menurunnya CAR mencerminkan permodalan bank yang semakin melemah.

Keadaan berbeda terjadi pada NPF dengan ROA, dimana terjadi ketidakkonsistenan hubungan antara NPF dengan ROA. Pada tahun 2013 - 2014 NPF mengalami kenaikan dari 2,62% menjadi sebesar 4,95%, kemudian ROA mengalami penurunan dari 2,45% menjadi 0,41%. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap ROA. Pada tahun 2015 rata-rata NPF turun menjadi sebesar 4,84% dan ROA naik menjadi sebesar 0,49%. Sedangkan, tahun 2016 rata-rata NPF mengalami penurunan menjadi sebesar 4,42% dan ROA naik menjadi sebesar 2,4% hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan jika NPF turun maka ROA akan naik. Sedangkan pada tahun

2017 NPF mengalami peningkatan sebesar 4,76% dan ROA turun sebesar 0,63%. Dan pada tahun 2018 rata-rata NPF mengalami penurunan sebesar 3,26% dan ROA naik sebesar 1,28%.

Data berbeda muncul dari nilai tukar valas yang menunjukkan hubungan negatif antara nilai tukar valas dengan ROA.. Nilai tukar valas pada tahun 2013 sebesar 0,86% dan ROA 2,45%. Pada tahun 2014 nilai tukar valas turun menjadi sebesar 0,82% dan ROA juga mengalami penurunan menjadi 0,41 yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara nilai tukar valas dengan ROA. Sedangkan tahun 2015 nilai tukar valas naik menjadi sebesar 0,98% dan ROA pun naik menjadi 0,49%. Kemudian tahun 2016 nilai tukar valas kembali mengalami penurunan 0,95% dan ROA naik menjadi 2,4%. Dan di tahun 2017 nilai tukar valas mengalami peningkatan sebesar 0,96% dan ROA turun 0,63%. Dan juga pada tahun 2018 nilai tukar valas mengalami peningkatan sebesar 1,03% dan ROA naik sebesar 1,28%.

Mengingat pentingnya peranan bank syariah di Indonesia, maka perlu ditingkatkan kinerja bank syariah agar perbankan dengan prinsip syariah tetap sehat dan efisien. Profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan perusahaan. Rasio profitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (*profita-*

ble).Tanpa adanya keuntungan (profit), maka akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar (Lukitasari dan Kartika, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, terdapat perbedaan hasil penelitian, variabel CAR dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas bank syariah. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Tingginya rasio modal dapat melindungi depositan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada bank, dan pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan suatu bank (Wibowo dan Syaichu, 2013).Berdasarkan hasil penelitianAnggriani dkk (2016) menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan antara CAR dengan profitabilitas.Sedangkan hasil penelitianWibowo dan Syaichu (2013) menunjukkan tidak adanya pengaruh antara CAR terhadap profitabilitas.

Selain memperhatikan besarnya CAR, manajemen bank juga perlu memperhatikan besarnya *Non Performing Financing* (NPF). Hal tersebut mengingat bahwa kredit merupakan fokus, kegiatan utama perbankan dalam menjalankan fungsi intermediasinya dan kredit merupakan sumber pendapatan keuntungan terbesar bagi bank. Namun, yang perlu diwaspadai adalah kredit merupakan jenis kegiatan penanaman dana yang sering kali justru menjadi penyebab utama bank menghadapi masalah yang cukup serius.Semakin kecil NPF semakin kecil pula risiko pinjaman (pem-

biayaan) yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan pinjaman (pembiayaan) harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur (penerima pinjaman) untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah pinjaman (pembiayaan) diberikan bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan pinjaman (dana pembiayaan) serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya (Wibisono dan Wahyuni, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggriani dkk (2016) menunjukkan ada pengaruh positif antara NPL dengan profitabilitas. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari dan Ariyanto (2016) yang menunjukkan NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Dan pada penelitian yang dilakukan oleh Armereo (2015) menunjukkan bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada bank umum syariah di Indonesia.

Faktor eksternal juga dapat mempengaruhi kinerja perbankan. Faktor eksternal yang dibahas dalam penelitian ini meliputi nilai tukar valas. Nilai tukar valas menjadi salah satu faktor profitabilitas perbankan karena dalam kegiatannya, bank memberikan jasa jual beli valuta asing. Dalam situasi normal, memperdagangkan valuta asing pada dasarnya sangat menguntungkan karena transaksi menghasilkan keuntungan berupa selisih kurs. Mata uang yang menurun secara jelas akan mengurangi daya beli dari pendapatan dan keuntungan modal yang didapat dari jenis investasi apapun. Penurunan investasi ini

akan mempengaruhi kegiatan operasional bank syariah. Sehingga setiap perubahan nilai tukar valas akan mempengaruhi pendapatan dan profit bank syariah (Swandayani dan Kusumaningtias,2012).Dalam penelitian Swandayani dan Kusumaningtias (2012) menunjukkan bahwa ada pengaruh antara nilai tukar valas denganprofitabilitas.Sedangkan pada penelitian yang dilakukan Fadjar dkk(2013)menunjukkan tidak adanya pengaruh antara nilai tukar terhadapprofitabilitas.

Tabel 1.2 Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel X	Variabel Y	Hasil penelitian
1	Anggriani dkk (2016)	CAR (X1) NPL (X2)	ROA (Y)	Ada pengaruh positif dan signifikan antara CAR dengan ROA
2	Armereo (2015)	CAR (X1) FDR (X2) NPF (X3)	Profitabilitas (Y)	NPF tidak berpengaruh terhadap profitabilitas
3	Swandayani dan Kusumaningtias (2012)	Inflasi (X1) Suku bunga (X2) Nilai tukar valas (X3) Jumlah uang beredar (X4)	Profitabilitas (Y)	Ada pengaruh antara nilai tukar valas dengan profitabilitas
4	Fadjar dkk (2013)	CAR (X1) NPL (X2) BOPO (X3) LDR (X4)	Profitabilitas (Y)	Tidak adanya pengaruh antara nilai tukar dengan profitabilitas

		Nilai tukar (X5) Suku bunga (X6) Tekanan inflasi (X7)		
--	--	---	--	--

Terdapat beberapa alasan perlunya dilakukan penelitian ini. Pertama, di Indonesia profitabilitas perbankan belum menunjukkan perkembangan yang konsisten. Kedua, profitabilitas perbankan merupakan isu yang secara terus-menerus masih dikembangkan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Hal ini karena perbankan merupakan industri keuangan yang berfungsi menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya bagi dunia usaha dengan fungsi intermediasi keuangan tersebut, perbankan menjadi salah satu mata rantai dalam sistem keuangan suatu negara (Eng, 2013). Ketiga, dunia bisnis di Indonesia kurang memiliki keunggulan kinerja keuangan perbankan seperti profitabilitas khususnya pada perbankan berbasis bunga yang menyebabkan rendahnya daya saing dan kurang kemampuan untuk mempertahankan eksistensi perusahaan. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Sahara (2013) yang menyatakan bahwa krisis moneter yang terjadi di tahun 1998 telah membuat perbankan harus dilikuidasi karena tidak mampu melaksanakan kewajibannya terhadap nasabah akibat bunga yang tinggi namun tidak dengan bank syariah yang mampu menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan bank berbasis bunga. Keempat, informasi mengenai profitabilitas merupakan hasil akhir

yang dicapai manajemen dari setiap kebijaksanaan dan keputusan hal ini dikemukakan oleh Kasmir (2017) yang menyebutkan bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan dengan keuntungan tersebut manajemen dituntut harus mampu memenuhi target keuntungan tersebut.

Dengan demikian, profitabilitas menjadi indikator untuk menilai baik buruknya kinerja dari sebuah perusahaan, dalam menjalankan kegiatan bisnisnya setiap perusahaan akan berusaha untuk menghasilkan profitabilitas yang optimal. Perbankan syariah merupakan perbankan yang saat ini sedang marak terjadi di Indonesia karena nasabah akan mencari bank yang tidak ada suku bunga dengan produk-produk yang ditawarkan oleh perbankan syariah. Konsep penggunaan model bagi hasil (*profitsharing*) yang ditawarkan ini memang cukup untuk memikat para investor. Di tengah situasi dan kondisi perekonomian Indonesia yang sering terguncang dengan adanya inflasi dan berbagai krisis, bank syariah mampu menunjukkan performa yang baik.

Dari uraian latar belakang dan masalah diatas, maka penelitian ini difokuskan pada penggunaan variabel CAR, NPF, dan nilai tukar valas untuk mengetahui pengaruhnya terhadap profitabilitas Bank Syariah di Indonesia, yang diukur dengan ROA pada periode tahun 2014–2018.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada bank syariah?
2. Apakah NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas pada bank syariah?
3. Apakah nilai tukar valas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas pada bank syariah?

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini terarah peneliti memandang masalah penelitian yang diangkat perlu pembatasan variabel dan periode penelitian. Oleh karena itu, penulis membatasi penelitian hanya berkaitan dengan “Pengaruh CAR, NPF, dan Nilai Tukar Valas Terhadap Profitabilitas”. Profitabilitas dipilih karena mengingat pentingnya meningkatkan kinerja bank syariah agar perbankan dengan prinsip syariah tetap sehat dan efisien dan menjadi salah satu tolak ukur perusahaan untuk meningkatkan kepercayaan dan loyalitasnya. Selain itu, penulis juga membatasi periode yang berkaitan penelitian ini yaitu dengan periode tahun 2014 – 2018.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian sebagai berikut :

- a. Untuk menguji pengaruh positif CAR terhadap profitabilitas pada bank syariah
- b. Untuk menguji pengaruh negatif NPF terhadap profitabilitas pada bank syariah
- c. Untuk menguji pengaruh negatif nilai tukar valas terhadap profitabilitas pada bank syariah

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak yang ada kaitannya dengan penelitian ini diantaranya :

a. Bagi Akademisi

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan referensi penulisan karya ilmiah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas dapat dijadikan sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya untuk kemajuan dan analisis

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi lebih lanjut bagi pihak yang membutuhkan serta dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang pengaruh CAR, NPF, dan nilai tukar valas terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini dapat memperkuat penelitian sebelumnya.

c. Bagi Bank Indonesia

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan acuan menentukan evaluasi penetapan kebijakan dan implementasi strategi pengawasan bank.

d. Bagi Perbankan

Bank yang berkepentingan dapat mengetahui kinerja keuangan, serta dapat digunakan sebagai salah satu saran dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang.

